

BAB V

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap boneka wayang potehi di Vihara Widhi Sakti, dapat diketahui jika pagelarannya telah ada sejak berdirinya vihara tersebut dan berlangsung setiap bulan ketiga setelah Imlek, selama dua sampai tiga bulan setiap tahunnya. Pagelarannya berlangsung selama dua sesi, selama dua jam di siang dan sore hari. Cerita tentang kerajaan dinasti Tiongkok menjadi tema utama di setiap pagelaran. Saat ini pagelaran wayang potehi juga terdapat di pusat perbelanjaan atau *Mall*, tempat rekreasi, dan juga hotel.

1. Sejarah Wayang Potehi di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi

Pada awalnya pagelaran wayang potehi hanya dipertunjukkan di lingkungan vihara saja, karena adanya larangan dari pemerintah. Setelah pencabutan larangan tersebut, maka pagelaran wayang potehi mulai dipertunjukkan bagi masyarakat umum. Thio Tiong Gie (Alm) merupakan dalang yang pertama kali melakukan pertunjukan di vihara Widhi Sakti, dan kemudian dilanjutkan oleh Sukar Mudjiono sampai saat ini bersama Grup Lima Merpati.

2. Visualisasi Estetis Wayang Potehi di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi

Pada kajian visual wayang potehi dapat dijelaskan bahwa pembentukan suatu karakter atau peran baik itu status atau jabatan serta sifat baik buruknya suatu peran yang diberikan berdasarkan beberapa faktor yaitu warna, bentuk dan rias wajah, motif dan simbol pada kostum, serta aksesoris yang digunakan. Warna beserta bentuk dan rias wajah dapat menentukan usia, jenis kelamin serta sifat atau karakter dari suatu boneka potehi. Warna yang paling sering dijumpai adalah merah, karena memiliki arti kemakmuran. Sedangkan untuk kostum beserta aksesoris digunakan untuk memperkuat suatu karakter boneka potehi serta status sosial karakter tersebut. Sehingga pemberian motif dan simbol pada kostum merupakan hal yang paling mempengaruhi setiap karakter dari boneka wayang potehi. Contoh motif yang paling sering

dijumpai adalah naga, kepala macan, bunga teratai, motif *hui wen*, serta *yin* dan *yang*.

3. Fungsi dan Makna Wayang Potehi di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi

Peran dari suatu pagelaran wayang potehi dapat memiliki beberapa fungsi dan makna, Fungsi pada pagelaran wayang potehi diantaranya adalah fungsi sosial, ritual keagamaan, rekreatif, dan pendidikan. Fungsi sosial sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat, fungsi ritual sebagai sarana pemujaan atau persembahan kepada dewa sehingga umatnya diberikan kehidupan yang lebih baik, fungsi rekreatif dimana dapat menghibur atau memberikan kebahagiaan baik kepada para pemain pertunjukan maupun kepada para penonton yang menyaksikannya, serta fungsi pendidikan yang dapat memberikan pembelajaran disetiap ceritanya.

Sedangkan maknanya terdiri dari makna simbolik, strategis, filosofis, dan aspektual. Makna simbolik dimana eksistensi wayang potehi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan simbolisasi dari masyarakat Tionghoa, bukan hanya sebagai alat pernyataan diri akan tetapi sebagai bentuk pernyataan diri, makna strategis sebagai sarana interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan pribumi agar memiliki hubungan yang lebih harmonis. Interaksi sosial berfungsi menjaga norma-norma sosial di dalam dan diluar komunitas Tionghoa, makna filosofis dimana wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta, serta makna aspektual dimana wayang potehi memilki makna terhadap beberapa aspek, yaitu pada boneka wayang, pertunjukan dan dalang, lakon wayang.

B. Saran

Pada proses penyusunan laporan ini terdapat beberapa hal yang penulis temukan untuk selanjutnya dapat dijadikan perbaikan untuk proses penulisan berikutnya, mahasiswa lain yang menjadikan laporan ini sebagai tolak ukur, atau bahkan untuk departemen sebagai salah satu masukan dalam peningkatan kualitas.

1. Bagi mahasiswa diharapkan adanya penelitian tentang kesenian wayang potehi, sehingga dapat memperbanyak kajiannya yang saat ini masih sangat minim.
2. Bagi Departemen Pendidikan Seni Rupa, agar mendorong mahasiswa yang ingin mengajukan skripsi tentang kesenian pertunjukan, khususnya kesenian yang berakulturasi dengan kebudayaan luar. Memperbanyak buku tentang kesenian yang berakulturasi dengan kebudayaan luar sehingga mahasiswa lebih mudah untuk mendapatkan informasi pada saat melakukan penelitian.
3. Bagi masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam segala bentuk kesenian yang berakulturasi dengan kebudayaan luar. Sehingga dapat lebih mudah untuk melestarikannya dan tidak hilang oleh zaman. Mengadakan pembinaan terhadap dalang muda bagi yang ingin lebih mengenal kesenian wayang potehi.
4. Bagi Pemerintah diharapkan untuk mengadakan festival budaya kesenian dari setiap daerah, sehingga masyarakat awam dapat mengenal beragam kesenian yang ada di Indonesia. Lebih memperhatikan kalangan minoritas agar kebudayaannya yang telah menjadi warisan masyarakat Indonesia dapat terjaga dan lebih berkembang.